

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data objektif dan empiris mengenai gambaran hubungan Perilaku Prososial dengan *Grit* (kegigihan) pada *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli. Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil pengolahan data terhadap 88 orang *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli dilengkapi dengan pembahasan yang didasarkan pada perhitungan statistik. Perhitungan statistik yang digunakan adalah metode koefisien korelasi *Spearman*. Koefisien korelasi *Spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan diantara dua variabel.

4.1 Hasil Perhitungan

4.1.1. Uji Korelasi Rank-Spearman

Perhitungan korelasi antara Perilaku Prososial dengan *Grit* (kegigihan) pada *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli dilakukan dengan menggunakan program dari perhitungan *output SPSS Versi 25.0 for Windows*.

Tabel 4.1
Uji Korelasi Antara Perilaku Prososial dengan *Grit* (kegigihan)
Correlations

		Perilaku Prososial	Grit
Spearman's rho	Perilaku Prososial	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (1-tailed)	.328**
		N	.001
	Grit	Correlation Coefficient	.328**
		Sig. (1-tailed)	1.000
		N	.001

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai Sig. sebesar 0,001 kurang dari nilai alpha 1% (Sig. 0,001 < 0,01) artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan positif antara Perilaku Prososial dengan *Grit* (kegigihan) pada *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli. Hubungan yang signifikan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi Perilaku Prososial maka semakin tinggi *Grit* (kegigihan) pada *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli. Sedangkan nilai koefisien korelasi *Spearman* sebesar 0,328 menunjukkan hubungan yang lemah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara Perilaku Prososial dengan *Grit* (kegigihan).

4.1.2. Data Perilaku Prososial

Berikut ini hasil analisis deskriptif mengenai perilaku prososial pada 88 orang *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli.

Tabel 4.2

Perilaku Prososial

Perilaku Prososial	Jumlah	Persentase
Tinggi	86	97,73%
Rendah	2	2,27%
Total	88	100%

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa paling banyak responden memiliki perilaku prososial tinggi sebanyak 86 orang (97,73%).

4.1.3. Data *Grit* (Kegigihan)

Berikut ini hasil analisis deskriptif mengenai *grit* pada 88 orang *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli.

Tabel 4.3

Grit

<i>Grit</i>	Jumlah	Persentase
Tinggi	71	80,68%
Rendah	17	19,32%
Total	88	100%

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa paling banyak responden memiliki *grit* tinggi sebanyak 71 orang (80,68%).

4.1.4. Analisis Tabulasi Silang Antara Perilaku Prososial Dengan *Grit* (Kegigihan)

Berikut ini hasil analisis tabulasi silang antara perilaku prososial dengan *grit*:

Tabel 4.4

Tabulasi Silang Antara Perilaku Prososial Dengan *Grit*

		<i>Grit</i>		TOTAL
		Rendah	Tinggi	
Perilaku Prososial	Rendah	1 1,14%	1 1,14%	2 100%
	Tinggi	16 18,18%	70 79,55%	86 (100%)

Berdasarkan hasil perhitungan tampak bahwa responden yang memiliki perilaku prososial yang tinggi dan *grit* yang tinggi sebanyak 70 orang (79,55%).

4.1.5. Data Demografi

Berikut ini hasil perhitungan demografi yaitu 88 orang *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli mengenai jenis kelamin, usia, dan lama menjadi *volunteer* di organisasi Yayasan Pemuda Peduli.

Tabel 4.5

Data Demografi *Volunteer* Yayasan Pemuda Peduli

		jumlah	Perilaku Prososial Rendah	Perilaku Prososial Tinggi	<i>Grit</i> Rendah	<i>Grit</i> Tinggi
Usia	18-25 tahun	83	2 (2%)	81 (98%)	17 (20%)	66 (80%)
	26-35 tahun	5	0	5 (100%)	0	5 (100%)
	36-45 tahun	0	0	0	0	0
Jenis Kelamin	Laki-laki	41	0	41 (100%)	5 (12%)	36 (88%)
	Perempuan	47	2 (4%)	45 (96%)	12 (25%)	35 (75%)
Lamanya bergabung	< 1 Tahun	17	2 (11%)	15 (89%)	6 (35%)	11 (65%)
	1-2 Tahun	29	0	29 (100%)	6 (20%)	23 (80%)
	> 2 tahun	42	0	42 (100%)	5 (12%)	37 (88%)
Status	Mahasiswa	45	2 (4%)	43 (96%)	11 (24%)	34 (76%)
	Bekerja	41	0	41 (100%)	5 (12%)	36 (88%)
	Wirausaha	3	0	3 (100%)	0	3 (100%)

4.2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan dijelaskan mengenai gambaran perilaku prososial dan *Grit* pada *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli, serta bagaimana hubungan Perilaku Prososial dengan *Grit* (Kegigihan) pada *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli. Berdasarkan hasil perhitungan Perilaku Prososial, terdapat 86 orang *volunteer* atau 97,73% yang memiliki Perilaku Prososial tinggi. Hal itu

menandakan bahwa hampir seluruhnya *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi. Tingkat perilaku prososial yang tinggi menunjukkan bahwa *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli senang menolong untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan apapun, dan senang bekerjasama demi tercapainya tujuan organisasi. Hal tersebut dikarenakan banyak *volunteer* yang mengaku merasa senang dan puas ketika dapat bermanfaat bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schroeder (2006), bahwa menolong dianggap sebagai salah satu cara yang dapat membuat perasaan menjadi lebih baik dan menghilangkan emosi negatif didalamnya. Tingginya Perilaku prososial pada *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli disebabkan beberapa faktor seperti kondisi lingkungan desa yang kurang mendapat perhatian mendorong mereka untuk memberikan bantuan, adanya kehadiran *volunteer* lain memberikan motivasi untuk membantu semakin besar, dan adanya target yang ingin dicapai menuntut mereka untuk segera memberikan bantuan sehingga target tercapai. Hal ini seperti teori yang disampaikan oleh Sears dkk, dimana terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Pertama, faktor situasional yang meliputi Kehadiran Orang Lain, Kondisi Lingkungan, dan Tekanan Waktu. Sedangkan pada *volunteer* yang memiliki Perilaku prososial yang rendah sebanyak 2 (2,27%) orang dapat disebabkan oleh faktor lain seperti faktor kepribadian atau faktor situasional lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan tingkatan usia, *volunteer* yang berada pada tingkat usia 18-25 tahun berjumlah 83 orang, dan sebanyak 81 (98%) *volunteer* memiliki perilaku prososial yang tinggi dan 2 orang (2%) memiliki perilaku prososial yang rendah.

Sedangkan *volunteer* pada tingkat usia 26-35 tahun, berjumlah 5 orang dan seluruhnya (100%) memiliki perilaku prososial yang tinggi. Artinya, secara keseluruhan *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi. Sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial pada *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli baik yang berusia 18-25 maupun usia 26-35 tahun. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Eisenberg, Cumberland, Guthrie, Murphy, dan Shepard (dikutip dalam PadillaWalker & Carlo, 2014) yang juga menemukan bahwa kecenderungan untuk menolong meningkat dari usia 15 atau 16 tahun hingga 17 atau 18 tahun, lalu menurun dari usia 17 atau 18 tahun, dan akan meningkat kembali pada pertengahan usia 20-an.

Berdasarkan jenis kelamin, seluruh *volunteer* laki-laki yang berjumlah 41 orang (100%) memiliki perilaku prososial yang tinggi. Pada *volunteer* perempuan sebanyak 45 orang (96%) memiliki perilaku prososial yang tinggi dan 2 orang (4%) memiliki perilaku prososial yang rendah. Artinya, secara keseluruhan *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *volunteer* laki-laki maupun perempuan. Secara teori, tidak ada perbedaan perilaku prososial pada laki-laki maupun perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ziyad (2018) bahwa tidak terdapat hubungan antara demografi terhadap perilaku prososial. Dimana hasilnya menyebutkan bahwa terdapat 0% sumbangan usia, jenis kelamin, serta pendidikan terhadap perilaku prososial pada peserta Aksi Bela Islam 212.

Sedangkan berdasarkan lamanya bergabung, *volunteer* yang bergabung <1 tahun, terdapat 15 orang (89%) yang memiliki prososial tinggi dan 2 orang (11%) memiliki perilaku prososial rendah. Pada *volunteer* yang sudah bergabung selama 1-2 tahun, seluruh *volunteer* sebanyak 29 orang (100%) memiliki perilaku prososial yang tinggi. Pada *volunteer* yang bergabung > 2 tahun, seluruh *volunteer* sebanyak 42 orang (100%) memiliki perilaku prososial yang tinggi. Artinya, secara keseluruhan *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan pada *volunteer* berdasarkan lamanya bergabung.

Berdasarkan data perhitungan *Grit*, terdapat 71 (80,68%) *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli yang memiliki *Grit* tinggi. Artinya, hampir seluruh *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli berada pada tingkat *Grit* yang tinggi. Dengan memiliki tingkat *Grit* yang tinggi berarti *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli dapat mempertahankan minat mereka pada suatu tujuan jangka panjang dimana tujuan disini adalah tujuan untuk menyejahterakan warga di desa binaan dalam beberapa tahun kedepan. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli tidak mudah teralihkannya meskipun memiliki tugas diluar organisasi seperti tugas kuliah atau pekerjaan kantor. Mereka tidak mudah menyerah meskipun terdapat berbagai rintangan yang dihadapi baik pribadi maupun organisasi. *Volunteer* tetap mengerjakan tugasnya dengan tekun, teguh terhadap komitmen, bertanggung jawab, rajin dan bekerja keras. Tingginya *Grit* pada *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli ini dapat disebabkan karena *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli dapat mengembangkan keempat aspek yang dapat membentuk *grit*. Misalnya sudah menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minat

(*interest*) mereka. Contohnya *volunteer* yang memiliki minat pada kesehatan, mereka melatih (*practice*) minat tersebut dengan menyalurkannya secara langsung di dalam organisasi melalui sosialisasi kesehatan secara terus menerus kepada warga desa. Mereka juga memiliki tujuan (*purpose*) untuk mensejahterakan kesehatan warga desa, dan memiliki harapan (*hope*) bahwa apa yang mereka lakukan dapat membuat warga desa lebih peduli terhadap kesehatan. Akhirnya itulah yang membentuk *Grit* dalam diri *volunteer*. Sedangkan pada 17 (19,32%) orang *volunteer* yang memiliki *Grit* rendah, dapat disebabkan karena faktor usia. Hal ini didukung oleh data demografi, 17 *volunteer* yang memiliki *Grit* rendah berada pada tingkat usia 18-25 tahun. Berbeda dengan *volunteer* pada tingkat usia 26-35 tahun yang seluruhnya (100%) memiliki *Grit* yang tinggi. Menurut Duckworth, orang dengan usia yang lebih dewasa memiliki *Grit* yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berusia lebih muda. Hal ini dikarenakan orang yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak untuk menghadapi tantangan. Begitu juga pada data demografi berdasarkan status, *Grit* yang rendah paling banyak dimiliki oleh *volunteer* yang berstatus mahasiswa. Pada mahasiswa yang usianya lebih muda memungkinkan mereka masih senang mencari hal-hal baru sehingga belum menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minat mereka sehingga *Grit* yang dimiliki rendah.

Berdasarkan jenis kelamin, *volunteer* laki-laki berjumlah 41 orang, dengan 36 orang (88%) memiliki *Grit* yang tinggi dan 5 orang (12%) memiliki *Grit* yang rendah. Sedangkan pada *volunteer* perempuan berjumlah 47 orang, dengan 35 orang (75%) memiliki *Grit* yang tinggi dan 12 orang (25%) memiliki *Grit* yang rendah. Artinya, *volunteer* perempuan memiliki *grit* yang lebih rendah

dibandingkan *volunteer* laki-laki. Secara teori, faktor gender tidak mempengaruhi *Grit* seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sovi Septania (2019) mengenai Perilaku *Grit* Berdasarkan Demografi Karyawan *FMCG* di Bandar Lampung yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan *grit* yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Namun dalam penelitian ini, peneliti melihat pada permasalahan gender di dalam pemilihan karir di masyarakat, kondisi pekerjaan tertentu identik dengan gender tertentu pula. Contohnya kondisi pekerjaan lapangan atau teknologi identik dengan pekerjaan seorang laki-laki. Begitu juga yang terjadi pada Yayasan Pemuda Peduli dimana untuk kegiatan-kegiatan tertentu mereka lebih banyak berada di lapangan seperti saat turun ke daerah bencana, membangun infrastruktur desa, survival di gunung, dan kegiatan lain yang memang lebih banyak dilakukan oleh *volunteer* laki-laki sehingga kesempatan untuk *volunteer* perempuan mengembangkan *Grit* lebih terbatas.

Begitu juga pada data demografi berdasarkan lamanya bergabung. *Volunteer* yang bergabung < 1 tahun berjumlah 17 orang, sebanyak 11 orang (65%) yang memiliki *Grit* tinggi, dan 6 orang (35%) memiliki *Grit* yang rendah. Pada *volunteer* yang sudah bergabung selama 1-2 tahun berjumlah 29 orang, sebanyak 23 orang (79,3%) memiliki *Grit* yang tinggi, dan 6 orang (20,7%) memiliki *Grit* yang rendah. Sedangkan pada *volunteer* yang bergabung > 2 tahun berjumlah 42 orang, sebanyak 37 orang (88%) memiliki *Grit* yang tinggi dan 5 orang (12%) memiliki *Grit* yang rendah. Hasil menunjukkan bahwa semakin lama bergabung dengan organisasi maka semakin tinggi *Grit* yang dimiliki. Sehingga dalam penelitian ini sejalan dengan teori bahwa individu yang memiliki *Grit* akan

memegang teguh komitmen mereka. Bukan hanya beberapa minggu atau bulan, tetapi selama bertahun-tahun dan puluhan tahun (Duckworth *et al.* 2007).

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi silang antara Perilaku Prososial dan *Grit* (Kegigihan), terdapat 70 (79,55%) *volunteer* yang memiliki Perilaku prososial tinggi dan *Grit* (Kegigihan) yang tinggi pula. Artinya hal ini sejalan dengan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang positif yaitu semakin tinggi Perilaku Prososial maka semakin tinggi pula *Grit* (Kegigihan) pada *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli. Akan tetapi, terdapat 16 (18,18%) *volunteer* yang justru bertolak belakang dengan hipotesis yang ada, dimana mereka memiliki Perilaku Prososial yang tinggi namun memiliki *Grit* (Kegigihan) yang rendah. Menurut Duckworth, orang yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan orang lain akan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menjadi *Grit*. Namun dalam penelitian ini, 16 orang *volunteer* yang memiliki perilaku prososial tinggi justru memiliki dorongan yang lemah untuk menjadi *Grit*. Dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah usia. Jika melihat data demografi, 16 orang *volunteer* yang memiliki Perilaku Prososial tinggi dan *Grit* yang rendah seluruhnya berada pada tingkat usia 18-25 tahun. Berdasarkan teori, orang dengan usia yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak untuk menghadapi tantangan. Dalam penelitian ini, *volunteer* yang masih berusia muda memiliki pengalaman yang kurang dalam menghadapi tantangan. Hal ini didukung dengan data *volunteer* pada usia 26-35 tahun seluruhnya memiliki *Grit* yang tinggi. Faktor kedua, secara konsep teori orang yang memiliki prososial tinggi akan memiliki dorongan yang lebih besar untuk menjadi *Grit*, namun perilaku prososial bukan satu-satunya faktor utama dalam membentuk *grit* pada *volunteer* Yayasan

Pemuda Peduli. Masih terdapat faktor-faktor lain yang masih kurang berkembang. Misalnya *volunteer* belum menemukan pekerjaan atau bidang yang sesuai dengan minat (*Interest*) mereka sehingga kurang berlatih (*Pravtice*) dan belum memiliki harapan (*hope*) atas apa yang sudah mereka kerjakan. Sehingga, meskipun *volunteer* memiliki perilaku prososial yang tinggi, namun kurangnya pengalaman menghadapi tantangan dan mengembangkan aspek-aspek pembentuk *Grit* membuat *Grit* yang dimiliki *volunteer* rendah.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik korelasi antara variabel Perilaku Prososial dengan *Grit* (Kegigihan) pada Yayasan Pemuda Peduli, didapatkan hubungan yang sangat signifikan positif. Artinya, semakin tinggi Perilaku Prososial pada *volunteer*, maka semakin meningkat pula *Grit* (Kegigihan) pada *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli. Hal ini sejalan dengan teori menurut Duckworth (2007), bahwa *Purpose* memiliki korelasi yang positif dengan *Grit*. Artinya, semakin *volunteer* memiliki tujuan untuk mensejahterakan orang lain maka *volunteer* akan semakin konsisten dalam mempertahankan minat mereka dalam tujuan jangka panjang, rajin, dan bekerja keras dalam menegjakan tugas-tugas organisasi. Akan tetapi, nilai koefisien korelasi sebesar 0,328 menunjukkan hubungan yang lemah. Artinya, ketika perilaku prososial *volunteer* meningkat, tidak selalu diikuti 100% oleh peningkatan *Grit*. Lemahnya hubungan antara Perilaku Prososial dan *Grit* (Kegigihan) dalam penelitian ini dijelaskan melalui konsep teori menurut Duckworth yang menyatakan bahwa aspek *Purpose* memang salah satu sumber motivasi yang kuat dalam membentuk *grit*, akan tetapi bukan hal yang mutlak. Artinya, seseorang yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan orang lain akan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk

menjadi *Grit*, namun bukan berarti orang yang tidak mensejahterakan orang lain tidak bisa menjadi *grit*. Mereka akan tetap menjadi *grit* namun dengan dorongan untuk diri pribadi. Selain itu, masih terdapat 3 aspek lain (*Interest, Practice, dan Hope*) yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang mungkin lebih berkontribusi dalam pembentukan *Grit* pada *volunteer* Yayasan Pemuda Peduli.

